

**AKSARA SUNDA, BATIK JAWA BARAT, DAN BATIK
KAWUNG SEBAGAI INSPIRASI PENCIPTAAN
BUSANA PESTA MUSLIM**



JURNAL KARYA SENI

Diajukan Oleh:

Mulyanti

NIM 1700132025

PROGRAM STUDI D-3 BATIK DAN FASHION

JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA

INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2020

Jurnal Ilmiah Tugas Akhir berjudul:

**AKSARA SUNDA, BATIK JAWA BARAT, DAN BATIK KAWUNG
SEBAGAI INSPIRASI PENCIPTAAN BUSANA PESTA MUSLIM** diajukan
oleh Mulyanti, NIM 1700132025, Program Studi D-3 Batik dan Fashion, Jurusan
Kriya, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 90311),
telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 29
Juli 2020 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Anggota



Dra. Djandjang Purwo Sedjanti, M.Hum.

NIP 19600218 198601 2 001/NIDN 0018026004

Pembimbing II/Anggota



Toyibah Kusumawati, S.Sn., M.Sn.

NIP 19710103 199702 2 001/NIDN 0003017105

Mengetahui,

Ketua Program Studi



Toyibah Kusumawati, S.Sn., M.Sn.

NIP 19710103 199702 2 001/NIDN 0003017105

AKSARA SUNDA, BATIK JAWA BARAT DAN BATIK KAWUNG SEBAGAI INSPIRASI PENCIPTAAN BUSANA PESTA MUSLIM

Mulyanti

ABSTRACT

Aksara is a system of visual symbols that is printed on certain media is one of the main communication tools among fellow human individuals. Indonesia has hundreds of its own characters, which have their respective characteristics. West Java itself has its own unique aksara, the Aksara Sunda which was first used by some Sundanese people in the XIV-XVIII Century.

Sundanese ethnic which are one of the ethnic groups that have distinctive cultural characteristics. One of them is batik culture which has long been developing in this region. Judging from the location of its spread, batik is often found in several areas, including Cirebon and Garut. Cirebon and Garut have proximity to regions that affect the variety of ornamental geometric motifs and flora and fauna as well as more free and dynamic colors. In addition, Cirebon and Garut batik is also influenced by Yogyakarta batik motifs, one of which is Kawung batik. Kawung motif is an old motif originating from the land of Java which is shaped like a kolang kaling with arrangement on four square corners. The meaning of the Kawung motif itself is perfect self-control.

In this creation will be explored the motives of the Aksara Sunda by focusing more on typography using methods of data collection, review of design data, and the realization of works. Aksara Sunda has increasingly lost its prestige in the community in West Java. Many people are not aware that these strange forms of typography are one of their own traditional cultures, so it is hoped that people in West Java will be more aware of the existence of the Aksara Sunda. Aksara Sunda is combined with original West Javanese batik motifs originating from the Cirebon and Garut regions and Kawung batik motifs with their original form as a reminder of past traditions that must be preserved continuously and is expected to be a perfect and elegant blend of new motifs when applied in muslim party dress . The party dress that are made focus on the occasion of the party at night, using written batik techniques, with a blend of soft and dark colors so that this dress looks elegant, harmonious and feminine, and can also be used on other formal, semi-formal and non-formal occasions.

Keywords: *aksara sunda, west java's batik, kawung batik, and muslim party dress*

ABSTRAK

Aksara merupakan suatu sistem simbol visual yang tertera pada media tertentu merupakan salah satu alat komunikasi utama antar sesama individu manusia. Indonesia memiliki ratusan aksara tersendiri, yang memiliki ciri khasnya masing-masing. Jawa Barat sendiri memiliki aksara khasnya sendiri, yaitu Aksara Sunda yang pertama kali digunakan oleh sebagian rakyat Sunda pada Abad XIV-XVIII.

Tatar Sunda yang merupakan salah satu etnik yang memiliki karakteristik budaya khas. Salah satunya adalah budaya batik yang sudah lama berkembang di wilayah ini. Dilihat dari lokasi penyebarannya, batik ini banyak dijumpai di beberapa daerah, diantaranya Cirebon dan Garut. Cirebon dan Garut memiliki kedekatan jarak wilayah yang berpengaruh pada ragam hias motif geometris dan flora fauna serta warna-warna yang lebih bebas dan dinamis. Di samping itu batik Cirebon dan Garut juga mendapat pengaruh dari motif batik Yogyakarta, salah satunya motif batik Kawung. Motif kawung adalah motif tua yang berasal dari tanah Jawa yang berbentuk seperti kolang kaling dengan penyusunan pada empat sudut persegi. Makna motif kawung sendiri adalah pengendalian diri yang sempurna.

Pada penciptaan ini akan dilakukan eksplorasi motif dari aksara Sunda dengan lebih fokus terhadap tipografinya dengan metode pengumpulan data, tinjauan data perancangan, dan perwujudan karya. Aksara ini telah semakin hilang pamornya pada masyarakat di Jawa Barat. Banyak orang yang tidak menyadari bahwa bentuk-bentuk tipografi yang asing itu merupakan salah satu kebudayaan tradisional mereka sendiri, maka dari itu diharapkan masyarakat di Jawa Barat akan lebih menyadari kembali akan keberadaan aksara Sunda. Aksara Sunda dipadukan dengan motif batik asli Jawa Barat yang berasal daerah Cirebon dan Garut serta motif batik Kawung dengan bentuk aslinya sebagai pengingat tradisi masa lalu yang harus dilestarikan secara terus-menerus dan diharapkan menjadi perpaduan motif baru yang sempurna dan anggun ketika diterapkan dalam busana pesta muslim. Busana pesta yang dibuat berfokus pada kesempatan pesta di malam hari, menggunakan teknik batik tulis, dengan paduan warna lembut dan gelap sehingga busana ini terlihat anggun, harmonis dan *feminine*, serta dapat digunakan juga pada kesempatan formal, semi formal dan non formal lainnya.

Kata kunci: aksara sunda, batik jawa barat, batik kawung dan busana pesta muslim

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Aksara merupakan suatu sistem simbol visual yang tertera pada media tertentu merupakan salah satu alat komunikasi utama antar sesama individu manusia. Jawa Barat sendiri memiliki aksara khasnya sendiri, yaitu Aksara Sunda yang pertama kali digunakan oleh sebagian rakyat Sunda pada Abad XIV-XVIII, aksara tersebut merupakan perkembangan dari Aksara Pallawa yang telah mencapai taraf modifikasi bentuk khasnya sebagaimana yang digunakan naskah-naskah lontar pada Abad XVI. Pada awal tahun 2000-an pemerintah Jawa Barat melakukan modifikasi dan pembaharuan pada Aksara Sunda agar lebih sesuai dengan perkembangan zaman, yang kemudian lebih dikenal dengan Aksara Sunda Baku.

Jawa Barat adalah tempat tinggal sebagian besar masyarakat Sunda yang disebut Tatar Sunda atau Pasundan (Soegiarty, 2004:30) yang menjadi pusat dan wilayah kebudayaan Sunda. Di wilayah ini terdapat suku Sunda yang merupakan salah satu etnik yang memiliki karakteristik budaya khas. Salah satunya adalah budaya batik yang sudah lama berkembang di wilayah ini. Dilihat dari lokasi penyebarannya, batik ini

banyak dijumpai di beberapa daerah, diantaranya Cirebon dan Garut. Cirebon dan Garut memiliki kedekatan jarak wilayah yang berpengaruh pada ragam hias motif geometris dan flora fauna serta warna-warna yang lebih bebas dan dinamis. Di samping itu batik Cirebon dan Garut juga mendapat pengaruh dari motif Yogyakarta, salah satunya motif kawung.

Motif kawung adalah motif tua yang berasal dari tanah Jawa yang berbentuk seperti kolang kaling dengan penyusunan pada empat sudut persegi. Makna motif kawung sendiri ada beberapa, diantaranya adalah pengendalian diri yang sempurna, hati yang bersih tanpa adanya keinginan untuk ria, dan masih banyak lagi. Nama dan motif kawung dilansir berasal dari dua sumber. Pertama, adalah serangga *Kwangwung*, dan yang kedua adalah buah aren.

Pada penciptaan ini akan dilakukan eksplorasi motif dari aksara Sunda dengan lebih fokus terhadap tipografinya. Aksara ini telah semakin hilang pamornya pada masyarakat di Jawa Barat. Banyak orang yang tidak menyadari bahwa bentuk-bentuk tipografi yang asing itu merupakan salah satu kebudayaan tradisional mereka sendiri, maka dari itu diharapkan masyarakat di Jawa Barat akan lebih menyadari kembali akan keberadaan aksara Sunda. Aksara Sunda dipadukan dengan motif batik asli Jawa Barat yang berasal daerah Cirebon dan Garut serta motif batik Kawung dengan bentuk aslinya sebagai pengingat tradisi masa lalu yang harus dilestarikan secara terus-menerus dan diharapkan menjadi perpaduan motif baru yang sempurna dan anggun ketika diterapkan dalam busana pesta muslim.

Busana pesta muslim adalah busana yang dipakai dalam kesempatan pesta di waktu siang, sore dan malam. Pada penciptaan kali ini busana pesta akan berfokus pada kesempatan pesta di malam hari, dengan paduan motif dari aksara Sunda, batik Jawa Barat, dan batik kawung menggunakan teknik batik tulis, dengan paduan warna lembut dan gelap sehingga busana ini terlihat anggun, harmonis dan *feminine*, serta dapat digunakan juga pada kesempatan formal, semi formal dan non formal lainnya.

Mengingat kondisi dunia yang sedang mengalami wabah Covid-19 termasuk Indonesia, maka penciptaan karya tugas akhir ini mengalami banyak keterbatasan dalam proses penciptaannya. Untuk itu, dari beberapa desain karya yang dibuat tidak semua diwujudkan menjadi karya busana, namun hanya 3 karya busana.

2. Rumusan Penciptaan

1. Bagaimana mengeksplorasi aksara Sunda, batik Jawa Barat dan batik kawung sebagai inspirasi penciptaan busana pesta muslim?
2. Bagaimana proses perwujudan aksara Sunda, batik Jawa Barat dan batik kawung sebagai inspirasi penciptaan busana pesta muslim?
3. Bagaimana hasil dari perwujudan aksara Sunda, batik Jawa Barat dan batik kawung sebagai inspirasi penciptaan busana pesta muslim?

3. Metode Penciptaan

- a. Metode Pengumpulan Data
 - 1) Studi Pustaka

Pengambilan data berdasarkan referensi yang ada, berupa buku, jurnal, internet serta referensi sebagai acuan yang berhubungan dengan aksara Sunda, motif batik Jawa Barat, motif batik Kawung dan busana pesta muslim.

2) Observasi

Metode yang dilakukan dengan pengamatan secara langsung pada objek. Dilakukan dengan cara observasi di butik atau ditempat pengrajin batik, museum dan tempat yang terdapat objek tema penciptaan ini. Dengan cara ini bisa teramati secara langsung karakteristik bentuk, bahan, warna, tekstur dalam batik, busana pesta, dan aksara Sunda.

b. Metode Tinjauan Data

Pada metode ini akan dilakukan tinjauan dari data-data yang telah diperoleh yaitu mengenai aksara Sunda, motif batik Jawa Barat dan motif batik Kawung. Setelah fokus dengan data-data tersebut dilanjutkan dengan tinjauan bentuk tipografi, arti dari aksara Sunda, warna batik, unsur-unsur motif yang ada pada batik Jawa Barat dan batik Kawung, karakteristik busana pesta dari warna, bahan, siluet, dan pelengkap busananya.

c. Metode Perancangan

Pada metode ini dilakukan perancangan motif batik dan busana. Proses perancangan menggunakan teknik manual dengan pensil, drawing pen dan cat air. Kemudian hasil desain tersebut discan. Hasil desain yang telah selesai kemudian di buat pengembangan pola baju dengan skala 1:8 menggunakan pola praktis dan teknik manual.

d. Metode Perwujudan Karya

Pada metode ini dilakukan teknik-teknik yang dipakai dalam perwujudan karya. Tahap pertama adalah menerapkan pola baju skala 1:8 menjadi skala 1:1 di atas kain. Kemudian menerapkan motif batik yang telah didesain pada skala 1:1. Kemudian dilakukan teknik menjiplak motif pada kain. Setelah itu kain akan dibatik. Pada proses pewarnaan akan menggunakan teknik tutup celup, warna yang akan diciptakan adalah warna lembut dan sedikit gelap. Setelah pewarnaan selesai dilanjutkan teknik melorod yaitu merebus kain untuk menghilangkan malam pada kain. Pada proses pewarnaan batik tersebut akan dilakukan pelorodan sebanyak dua kali untuk mendapatkan warna lembut dan gelap yang diinginkan. Kemudian dilakukan beberapa teknik dalam menjahit yaitu teknik pemotongan bahan, teknik menjahit, sampai dengan menghias busana dan juga finishing.

B. PEMBAHASAN

1. Data Acuan dan Tinjauan

a. Aksara Sunda

534. Hadé gogog hadé tagog.
 ᮘᮧᮒ ᮒᮒᮒᮒᮒ ᮘᮧᮒ ᮘᮒᮒᮒᮒᮒ.
Hartina: hadé basa hadé tata.

ᮒᮒᮒᮒᮒ
 ᮒᮒᮒᮒᮒ
 ᮒᮒ ᮘᮒᮒᮒᮒᮒ
 ᮒᮒᮒᮒᮒ

Gambar 1 dan 2. Aksara Sunda
 (Sumber: Nugraha, 2012: 73, Difoto 06/03/2020)

Dalam penciptaan karya busana pesta muslim ini, dilakukan tinjauan data sebagai referensi berkarya. Berdasarkan pengamatan yang sudah didapat, ditemukan beberapa gambar dan dijadikan referensi dalam proses penciptaan. Data acuan pertama yang digunakan adalah Gambar 1 dan 2. Pada gambar terlihat aksara Sunda dengan kalimat “Hadé Gogog Hadé Tagog”. Kalimat tersebut merupakan pepatah Sunda Kuno yang jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi. “Semua manusia dilahirkan bebas dengan martabat dan hak. Mereka dianugerahi akal dan hati nurani dan harus bertindak satu sama lain dalam semangat persaudaraan”.

Pada gambar 2. terlihat aksara Sunda dengan kalimat “Silih Asah Silih Asuh Silih Asih”. Kalimat tersebut merupakan pepatah Sunda Kuno yang jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi “Saling mengajarkan, saling melindungi, dan saling mengasihi”

b. Batik Jawa Barat



Gambar 3. Batik Motif Wadasan Asal Cirebon
 (Sumber: Casta, 2007: 120, Discan 17/02/2020)

Batik Jawa Barat yang digunakan sebagai data acuan pada penciptaan ini adalah batik yang berasal dari daerah Cirebon dan Garut. Di Cirebon, terdapat beberapa jenis ragam hias yang antara lain ragam hias Patran, Wadasan, dan Mega.

Gambar 3. merupakan batik motif Wadasan yang berasal dari Cirebon. Batik ini termasuk bagian dari beberapa ragam hias batik Cirebon. Ragam hias Wadasan yang berarti batu karang, merupakan penggambaran dari susunan bukit batu karang yang banyak terdapat di Taman Sunyaragi. Pada data acuan ketiga ini motif Wadasan yang dipakai adalah pada bagian karang dengan beberapa sedikit pengembangan.



Gambar 4 dan 5. Batik Motif Motif T. Menjangan dan Batik Limar Asal Garut
(Sumber: Pradito dkk, 2010: 33-34, Difoto 24/02/2020)

Batik Jawa Barat yang dijadikan sebagai data acuan selanjutnya adalah batik yang berasal dari daerah Garut. Ragam hias batik Garut bersifat naturalis dan banyak mengambil inspirasi penciptaan motif dari dunia flora dan fauna di alam sekitarnya, dan warna khas kain batik Garut adalah warna gumading (kuning gading), biru tua, merah tua, hijau tua, coklat kekuningan, dan ungu tua. Motif Limar pada gambar 5. diambil karena sangat detail dengan banyaknya canting tembokkan di bagian badan batik, sehingga pada penciptaan ini pun akan dilakukan pengembangan pada bagian yang detail tersebut. Sedangkan batik motif Tanduk Menjangan pada gambar 4. didukung dengan warna yang kontras kemudian motif Tanduk Wejangan yang dipakai adalah pengembangan dari bagian pinggiran batik tersebut.

c. Batik Kawung



Gambar 6. Batik Motif Kawung Lancip
(Sumber: Mulyanti, Difoto 16/01/2020)

Data acuan ketiga adalah Gambar 26. Pada gambar terlihat motif batik Kawung. Motif batik Kawung terdiri dari bentuk lingkaran yang saling berpotongan berjajar menjadi empat bagian, yaitu kiri, kanan, atas, bawah dan memiliki satu titi pusat di bagian tengah dengan susunan geometris. Pada gambar ini adalah jenis motif batik Kawung dengan garis tengah yang mengikuti potongan berjajar dan berujung lancip, sehingga menciptakan kesan tegas. Pada penciptaan ini batik motif Kawung lancip diambil sebagai data acuan dengan beberapa pengembangan dari motif aslinya.

d. Busana Pesta Muslim



Gambar 7. Tunik Karya Ria Miranda 2018
(Sumber:
<http://www.google.com/search?q=riamiranda+lullatone+si&as=chrome>
Diunduh 07/03/2020,
Pukul 06.23 WIB)



Gambar 8. Busana Pesta Karya Biyan "Dream" 2016
(Sumber:
<http://instagram.com/biyanofficial> Diunduh
07/03/2020, Pukul
15.54 WIB)

Data acuan selanjutnya adalah busana pesta muslim. Pada gambar 7. Gambar terlihat gambar busana karya Ria Miranda dengan judul koleksi "Lullatone" tahun 2018. Busana tersebut berwarna kontras dengan detail motif print non geometris, memakai bahan sejenis satin, bersiluet A, dan dipadukan dengan penggunaan celana kulot lebar dengan bahan yang ringan dan jatuh, sehingga busana tersebut memberi kesan anggun dan lembut saat digunakan. Sedangkan gambar 25. adalah gambar busana pesta karya Biyan dengan judul koleksi "Dream" tahun 2016. Busana tersebut bersiluet A dengan bagian bawah lebih lebar dan jenjang, menggunakan kain jenis satin dengan detail motif geometris yang elegan dan mewah.

Dari seluruh data acuan yang diacu dalam penciptaan ini akan dilakukan pengembangan dari setiap detail data acuan tersebut, seperti detail motif, bentuk dan jenis motif, bentuk siluet, pemilihan jenis bahan dan warna, dan aksesoris hiasan.

2. Teknik Pengerjaan

a. Teknik Pola Konstruksi

Teknik pola konstruksi adalah merupakan cara pembuatan pola busana berdasarkan ukuran badan model dengan teknik pola tertentu seperti Teknik Pola Praktis, Soen, Bunka, dan lain sebagainya. Pada penciptaan kali ini, penulis menggunakan teknik pola praktis.

b. Teknik Membatik

Perkembangan teknik membatik saat ini sangat berkembang. Ada diantaranya batik cap maupun batik tulis. Pada penciptaan ini dilakukan teknik membatik dengan teknik tulis dan teknik pewarnaan batik colet kuas dan tutup celup.

c. Teknik Penjahitan Busana

Proses menjahit busana akan dilakukan setelah pembuatan batik, rancangan desain, maupun tambahan bahan untuk busana sudah ada.

d. Teknik Menghias Busana

Teknik menghias busana adalah teknik untuk menambahkan hiasan pada busana agar lebih terlihat menarik dan menambah kesan tertentu sesuai dengan tema busana yang dibuat. Ada beberapa teknik menghias busana pada umumnya, yaitu sulam, bordir, payet, ruffle, prisket, tambahan aplikasi-aplikasi, dan sebagainya. Namun pada penciptaan kali ini teknik yang akan digunakan adalah teknik menghias menggunakan payet, yaitu menempel dan menjahit satu persatu payet dengan disusun sesuai pola di permukaan busana yang telah ditentukan.

3. Hasil Perwujudan Karya

a. Karya 1



Gambar 9. Karya 1 dengan judul “Asih”
(Sumber: Bagus Krismawanto, Difoto 02/07/2020)

Judul : Asih
Teknik : Batik Tulis
Media : Katun Sutra, Satin, dan Tile
Pewarna : Indigosol dan Remasol
Ukuran : M
Tahun : 2020

Karya ini diberi judul “Asih” artinya kasih sayang dan menyayangi dalam bahasa Sunda, diambil dalam pepatah Sunda Kuno seperti dalam detail motif busana, yaitu “Silih Asah, Silih Asuh, Silih Asih” yang artinya saling membimbing, saling menjaga dan saling mengasihi. Saling mengasihi sebagai bentuk dari pengendalian diri dengan cinta yang ditujukan sebagai rasa syukur atas nikmat yang diberikan Sang Pencipta. Dalam busana ini terdapat motif aksara Sunda yang disusun dalam pola berulang agar tercipta pengulangan motif yang unik. Aksaranya pun diambil dari pepatah-

pepatah Sunda Kuno tentang kehidupan, karena diidentikkan dengan aksara Sunda itu sendiri, tambahannya berupa pengembangan motif batik dari Jawa Barat dan motif Kawung, yang mana memiliki filosofi tentang kehidupan, sehingga akan jadi kesatuan arti di dalamnya.

Bentuk dari busana pesta muslim ini adalah siluet I, yakni dengan bagian bawah sama dengan bagian atas. Bahan yang digunakan untuk bagian batik adalah katun sutra yang dikombinasikan dengan bahan satin pada bagian dalam rok lalu dilapisi dengan tile pada bagian luar. Jika ditinjau dengan pendekatan estetika, paduan warna gelap dan warna muda dalam motif geometris dipilih untuk menambah kesan harmonis dan seimbang yang tegas namun tetap membawa sisi lembut dari pemakai. Busana ini cocok dipakai untuk wanita dengan bentuk badan normal ideal usia 20 tahun sampai 45 tahun pada acara formal, semi formal ataupun non formal.

b. Karya 2



Gambar 10. Karya 2 dengan judul “Atisti”
(Sumber: Bagus Krismawanto, Difoto 02/07/2020)

Judul : Atisti
Teknik : Batik Tulis
Media : Katun Sutra dan Organza
Pewarna : Indigosol dan Remasol
Ukuran : M
Tahun : 2020

Karya ini diberi judul “Atisti” artinya mempelajari dan belajar dalam bahasa Sunda yang dikaitkan dalam pepatah Sunda Kuno dalam detail motif busana, yaitu “Kudu hadé gogod hadé tagog” yang jika diartikan ialah harus menjaga tingkah laku diri dengan baik. Menjaga tingkah laku dengan baik juga memeliharanya sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat yang diberikan Sang Pencipta. Motif

aksara Sunda dengan penyusunan pola berulang yang diambil dari pepatah-pepatah Sunda Kuno, kemudian ditambah dengan beberapa pengembangan motif batik Jawa Barat dan motif batik Kawung sebagai satu kesatuan filosofi tentang kehidupan.

Bentuk dari busana pesta muslim ini adalah siluet A, yakni dengan bagian bawah yang lebar. Bahan yang digunakan untuk kain batiknya adalah katun sutra lalu dilengkapi dengan kain organza pada bagian luar. Busana ini dapat dipakai dengan dua pilihan, dapat menggunakan luaran dan tidak menggunakan luaran. Pemilihan kain katun sutra dan organza dikarenakan memiliki ciri-ciri yang mengkilap dan memberi kesan anggun juga elegan. Jika ditinjau dengan pendekatan estetika, paduan warna gelap dan terang serta motif besar dan kecil menambah kesan harmonis, seimbang dan unik, sehingga cocok digunakan untuk wanita dengan bentuk badan ideal usia 20 sampai 45 tahun pada acara formal, semi formal maupun non formal.

c. Karya 3



Gambar 11. Karya 3 dengan judul “Andaru”
(Sumber: Bagus Krismawanto, Difoto 02/07/2020)

Judul : Andaru
Teknik : Batik Tulis
Media : Katun Sutra, Satin, dan Tile
Pewarna : Indigosol dan Remasol
Ukuran : M
Tahun : 2020

Karya ini diberi judul “Andaru” artinya bunyi dalam bahasa Sunda yang dikaitkan dengan pepatah Sunda Kuno dalam detail motif busana, yaitu “Kudu hadé gogod hadé tagog” dan “silih asah, silih asuh, silih asih” yang berarti harus menjaga tingkah laku diri dengan baik dan saling membimbing, saling menjaga, saling mengasihi. Kesimpulan dari judul dan arti pepatah tersebut adalah

saling menasihati dan mengajarkan hal baik terhadap sesama dengan sikap yang baik pula, lalu saling melindungi dan mengajarkan dengan kasih sayang sebagai bentuk rasa syukur terhadap nikmat kehidupan yang diberikan Sang Pencipta. Motif aksara Sunda disusun dengan penyusunan pola berulang yang diambil dari pepatah-pepatah Sunda Kuno yang mempunyai makna tentang kehidupan kemudian dikaitkan dengan kesamaan filosofi dari pengembangan motif batik Jawa Barat dan pengembangan motif batik Kawung yang disusun bersamaan pada busana.

Bentuk dari busana pesta muslim ini adalah siluet Y, yakni dengan bagian bawah yang lebih kecil atau sempit. Bahan yang digunakan untuk kain batiknya adalah katun sutra lalu dikombinasikan dengan bahan satin dan tile sebagai pelengkapannya. Jika ditinjau dengan pendekatan estetika, pemilihan kain katun sutra, satin dan tile dikarenakan memiliki ciri-ciri yang mengkilap, lembut, dan melangsai yang cocok dijadikan sebagai bahan pada busana pesta juga perpaduan warna gelap dan terang didukung dengan motif geometris membawa kesan elegan, unik dan anggun, sehingga cocok digunakan untuk wanita dengan bentuk tubuh ideal usia 20 sampai 48 tahun pada setiap kesempatan.

C. KESIMPULAN

Perkembangan ilmu dan teknologi yang semakin berkembang membawa manusia ke arah modernisasi. Modernisasi membawa pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan ini khususnya *trend fashion*. Batik sudah tidak dianggap lagi sebagai busana yang *primitif*. Dari waktu ke waktu hingga pada kehidupan yang serba modern ini batik mempertahankan eksistensinya dan semakin diminati bahkan menjadi *icon* suatu negara yaitu Indonesia.

Penciptaan karya tugas akhir berjudul “Aksara Sunda, Batik Jawa Barat dan Batik Kawung Sebagai Inspirasi Penciptaan Busana Pesta Muslim” ini adalah wujud dari pengekspresian ide dari visualisasi aksara Sunda dalam tipografinya yang dieksplorasi bersama dengan batik Jawa Barat dan batik Kawung sebagai perpaduan motif baru yang dituangkan pada pembuatan busana pesta muslim. Proses perwujudan penciptaan ini menggunakan metode pendekatan yang meliputi metode estetik dan metode ergonomis yang digunakan sebagai elemen estetik juga kenyamanan. Metode selanjutnya yaitu metode penciptaan yang meliputi pengumpulan data, tinjauan data, perancangan dan perwujudan. Aksara Sunda dalam tipografinya yang diambil dari pepatah Sunda Kuno dijadikan sebagai motif utama yang dipadukan dengan pengembangan motif batik Jawa Barat dari daerah Cirebon dan Garut dengan motif batik Kawung. Paduan motif tersebut disusun dengan pola geometris mengikuti pola busana yang telah dibuat, kemudian berlanjut pada teknik pengerjaan menggunakan teknik batik tulis dengan pewarnaan celup dan colet. Hasil dari perwujudan pada penciptaan ini menampilkan unsur tradisional yang terlihat pada motif yang dipadukan dalam busana yang berkesan modern dengan warna lembut dan gelap. Aksara Sunda sendiri diangkat sebagai tema utama dengan harapan untuk bisa digunakan seterusnya dan mengenalkan kepada masyarakat luas tentang kebudayaan

Jawa Barat khususnya tatar Sunda yang selama ini belum banyak dikenal oleh masyarakat di Indonesia.

Keselaras motif batik, bentuk busana, dan warna menjadi hal penting yang harus dipertimbangkan agar menjadi sebuah karya yang indah dan menarik. Dalam menciptakan karya ini diawali dengan membuat rancangan awal mulai dari menggambar di atas kain, mencanting, mewarna, sampai proses *finishing*. Setelah proses membuat batik kemudian dilanjutkan pada proses pemotongan kain batik dengan mengikuti pola yang sudah terlihat sampai hingga menjadi busana yang siap digunakan. Selama berproses tentunya tidak lepas dari kendala-kendala yang ada mulai dari hasil cantingan yang tidak sesuai, malam retak, pewarnaan yang terlewat, hingga hasil pewarnaan yang tidak sesuai dengan ekspektasi sebelumnya. Kendala-kendala tersebut memberikan pengalaman yang sangat berharga sebagai pembelajaran dalam pembuatan karya selanjutnya. Semoga karya ini dapat menambah keberagaman motif batik di Indonesia dan memberikan warna baru di dunia *fashion* tanah air.

DAFTAR PUSTAKA

- Baidillah, dkk. 2008. *Direktori Aksara Sunda untuk Unicode*. Jabar: Pemprov Jabar
- Darsono, Sony Kartika Dan Sunarmi. 2007. *Estetika Seni Rupa Nusantara*. Surakarta: ISI Pres
- Djoemena, Nian S. 1990. *Ungkapan Sehelai Batik Its Mystery And Meaning*. Jakarta: Djambatan
- Irianto, Bambang. 2007. *Makna Simbolik Batik Keraton Cirebon*. Yogyakarta: Deepublish
- Karomah, Prapti. Dan Sawitri, Sicilia. 1998. *Busana Pesta*. Bandung: Lembaga Penerbitan Pembangunan Indonesia
- Pradito, dkk. 2013. *The Dancing Peacock Colours and Motifs of Priangan Batik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Soegiarty, Tity. 2004. *Ilustrasi Carnyam Majalah Mangle (Kajian Estetik dan Simbolik Ilustrasi Carnyam Karya Onong Nugraha)*. Tesis. Semarang: Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Semarang

DAFTAR LAMAN

- Arifin, Nur. 2020. <http://wolipop.com/restuangraeni> (Diakses pada 8 Maret 2020)
- Biyani. 2016. <http://instagram.com/biyanofficial> (Diakses pada 7 Maret 2020)
- Idea, Kami. 2019. <http://instagram.com/kamiidea> (Diakses pada 7 Maret 2020)

<http://www.google.com/search?q=kamiidea+2018+si&as=chrome> (Diakses pada 5 Maret 2020)

<http://www.google.com/search?q=riamiranda+lullatone+ds=chrome> (Diakses pada 7 Maret 2020)

Pam, 2011. <http://inkarnasiego.wordpress.com/2011/12/27/aksara-sunda-Baku-warisan-yang-sudah-lama-terlupakan/> (Diakses pada 13 November 2019)

Pertiwi, Tri. 2013. www.syariahpublications.com (Diakses pada 7 Februari 2020)